

POLA ASUH ORANGTUA, KEHARMONISAN KELUARGA DAN JENIS KELAMIN, PENGARUHNYA TERHADAP *SIBLING RIVALRY* PADA ANAK

Aulia Nur Laeli Achmadi^{a,*}, Nurul Hidayah^b, Triantoro Safaria^c

^{a,b,c}Mahasiswa Program Studi Magister Psikologi Profesi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
Jl. Kapas No. 9, Semaki, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55166

E-mail : aulia.nurlaeli@gmail.com, nurulbintizahri@gmail.com, triantoro.safaria.phd@gmail.com

Abstrak

Hubungan saudara kandung memiliki efek yang substansial, hubungan baik mendorong keharmonisan keluarga, sementara hubungan rusak berdampak negatif pada keluarga. Masalah psikologis yang sering terjadi adalah *Sibling Rivalry*. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orangtua, keharmonisan keluarga dan jenis kelamin terhadap *sibling rivalry*. Jenis penelitian adalah *Survey* dengan *sample survey design*. Populasi penelitian adalah anak usia 10-12 tahun, dengan kriteria inklusi tertentu sejumlah 85 anak. Pengambilan sampel menggunakan teknik studi populasi. Instrumen yang digunakan meliputi : skala SR, skala Pola Asuh Orang Tua, Skala *Perceived Family Harmony*. Analisis data pengujian hipotesis mayor menggunakan Koefisien Determinasi, Uji F dan analisis Regresi Linier Berganda. Uji hipotesis minor dengan uji parsial atau Uji T. Hasil uji model koefisien determinasi menunjukkan nilai sebesar 0.302. Hasil Uji F ada pengaruh variabel bebas terhadap *sibling rivalry* dengan nilai probabilitas signifikansi 0,000. Hasil analisis regresi berganda didapatkan pola asuh orang tua $\beta = -0,285$, keharmonisan keluarga $\beta = -0,405$. Hasil uji parsial pola asuh orangtua memiliki nilai $t : -2,868$, keharmonisan keluarga memiliki nilai $t : -4,072$ dengan nilai probabilitas signifikan sebesar 0,000 $\alpha (0,05)$. Hasil Uji Beda (Uji-T) antara *sibling rivalry* pada anak laki – laki dan anak perempuan diperoleh nilai $t_{hitung} = 9,881 > t_{tabel} = 1,990$ dengan $p = 0.000 (p < 0.05)$, ada perbedaan *sibling rivalry* signifikan dengan $Mean = 55,74$ pada perempuan lebih tinggi dibandingkan $Mean = 42,65$ pada laki – laki. Orangtua harus mengambil langkah pencegahan terjadinya *sibling rivalry* dengan penerapan pola asuh yang sesuai, mencari informasi dan bantuan kesehatan tentang perkembangan psikologis anak sehingga *sibling rivalry* dapat teratasi.

Kata Kunci: *sibling rivalry*, anak, pola asuh orangtua, keharmonisan keluarga, jenis kelamin

Abstract

Sibling relationships have a substantial effect, good relationships promote family harmony, while broken relationships have a negative impact on families. Psychological problems that often occur are Sibling Rivalry. This study aims to determine the effect of parenting, family harmony and gender on sibling rivalry. This type of research is a survey with a sample survey design. The study population was children aged 10-12 years, with certain inclusion criteria of 85 children. Sampling using population study techniques. The instruments used include: SR scale, Parenting Parenting scale, Perceived Family Harmony Scale. Analysis of the major hypothesis testing data using the Coefficient of Determination, F-test and Multiple Linear Regression analysis. Minor hypothesis testing with partial test or T test. The test results of the coefficient of determination model show a value of 0.302. The results of the F test have the effect of the independent variable on sibling rivalry with a significance probability value of 0.000. The results of multiple regression analysis showed that the parenting style of parents = -0.285, family harmony = -0.405. The result of the partial test of parenting has a t value of -2.868, family harmony has a t-value of -4.072 with a significant probability value of 0.000 (0.05). The results of the Difference Test (T-Test) between sibling rivalry in boys and girls obtained a value of $t_{count} = 9.881 > t_{table} = 1.990$ with $p = 0.000 (p < 0.05)$, there was a significant difference in sibling rivalry with $Mean = 55.74$ at women is higher than $Mean = 42.65$ in men. Parents must take steps to prevent the occurrence of sibling rivalry by applying appropriate parenting styles, seeking information and health assistance about the psychological development of children so that sibling rivalry can be resolved.

Keywords: *sibling rivalry, child, parenting, family harmony, gender*

I. PENDAHULUAN

Saudara kandung merupakan pelengkap dalam kehidupan keluarga, anak dan remaja, sebagai bagian dari satu sama lain, berbagi pengalaman sehari - hari sebagai teman, orang terdekat dan orang kepercayaan.[1] Hubungan antar saudara kandung dalam keluarga dapat terjadi dalam bentuk cinta, kebencian dan persaingan.[2] Hubungan saudara kandung memiliki efek yang substansial dan bertahan lama pada perkembangan anak.[3] Efek langsung pada perkembangan satu sama lain ketika berfungsi sebagai teman maupun panutan, dan efek secara tidak langsung yang lebih besar yaitu mempengaruhi dinamika keluarga.[1]. Hubungan saudara yang baik mendorong keharmonisan keluarga, sementara persaudaraan yang rusak berdampak negatif pada keluarga.[4] Masalah psikologis yang sering ditemui pada hubungan saudara kandung adalah salah satunya adalah *Sibling Rivalry (SR)*.

SR merupakan rasa cemburu dan dan perasaan marah yang biasa terjadi pada anak dikarenakan hadirnya anggota keluarga baru dalam suatu keluarga, yaitu saudara kandung.[5] SR muncul disebabkan beberapa faktor diantaranya saudara kandung yang memiliki jenis kelamin sama, sikap orang tua, penerapan pola asuh orang tua kepada anak, terlalu dekatnya jarak kelahiran antar anak, jumlah saudara kandung, posisi urutan kelahiran anak dalam keluarga, dan pengaruh dari orang lain.[6] Banyak saudara kandung sesekali mengalami beberapa konflik, namun, hingga 40% terkena intimidasi dari saudara kandung setiap minggu, suatu bentuk agresi intrafamilial yang berulang dan berbahaya.[3] Berbagai motivasi dapat memicu konflik saudara kandung di masa kanak-kanak, termasuk persaingan untuk mendapatkan perhatian orang tua, bentrokan atas harta bersama di rumah, dan keinginan untuk menggoda atau memusuhi yang lain.[1] SR memiliki beberapa reaksi yang muncul, dapat berupa reaksi yang langsung dengan adanya tindakan menendang, memukul maupun mencubit, sedangkan reaksi yang tidak langsung dapat berupa munculnya kembali

kebiasaan lama yang sudah hilang, pura – pura sakit, berbuat onar, perilaku rewel dan tiba – tiba menangis tanpa sebab.

Kualitas dan perilaku pengasuhan adalah faktor intrafamilial yang paling kuat terkait dengan intimidasi antara saudara kandung. Penindasan saudara kandung meningkatkan risiko terlibat dalam intimidasi teman sebaya, dan secara independen terkait dengan masalah emosional dewasa awal, termasuk kesusahan, depresi, dan melukai diri sendiri.[6] Ketika orang tua tidak mampu mengatasi SR dalam hubungan antar saudara, maka akan berdampak pada diri sendiri, saudara dan lingkungan sekitar. Jika pola hubungan antar saudara kandung ini tidak baik, maka akan membawa pola yang tidak baik pula terhadap hubungan sosial yang terjadi diluar rumah.[7]

Usia terjadinya SR relatif masa kanak-kanak dimana perbedaan usia antar saudara kandung terlalu dekat yaitu pada rentang usia antara 3-5 tahun usia prasekolah dan akan muncul kembali saat usia 8-12 pada usia sekolah, dimana masa ini egosentris anak sangat tinggi.[6] Di masa kanak-kanak, saudara kandung adalah teman dan teman bermain tetap. Melalui permainan dan percakapan satu sama lain, mereka belajar berinteraksi dengan komunitas yang lebih besar.[8]

Salah satu faktor penting yang membentuk perilaku anak dalam kejadian SR adalah pola asuh orang tua. Kelalaian orang tua dengan tidak memberikan kasih sayang yang sama, anak merasakan ketidakadilan dan tidak mendapat perhatian penuh dari orang tua, maka cenderung melakukan tindakan yang membahayakan, seperti mendorong turun adiknya dari tempat tidur.

Perilaku orang tua yang seharusnya dilakukan dengan mencintai dan menyayangi anak secara adil, memberikan pengertian kepada kakak/anak yang lebih besar dalam, menyambut anggota keluarga yang baru, memberikan hukuman kepada anak secara proporsional sesuai dengan tingkat kesalahan anak, bukan hanya berdasar anak kesayangan atau bukan, berbagi antara orang tua dengan anak. anak, dan memperhatikan secara baik dan memperbaiki setiap kesalahan orang tua

yang diprotes oleh anak.[9] Ketika anak-anak dipisahkan karena persaingan saudara kandung, itu mengajarkan mereka bahwa cara menghadapi konflik adalah dengan menjauhinya, bukan menyelesaikannya. Saudara kandung yang tetap bersama belajar bagaimana menyelesaikan perbedaan mereka akan mengembangkan hubungan yang lebih kuat.[8] Tindakan orang tua dengan suka membanding – bandingkan prestasi, sikap dan kemampuan antar anak dapat memicu timbulnya rasa persaingan saudara kandung yang lebih besar.[10]

Sebuah keluarga dianggap memiliki hubungan harmonis jika anggotanya saling memperhatikan, menjaga, dan membantu. Mewujudkan keluarga yang harmonis dapat dicapai apabila setiap unsur yang ada dalam keluarga, baik itu ayah, ibu maupun anak dapat memainkan fungsi dan peran masing – masing secara baik, sehingga hubungan yang harmonis dalam interaksi sosial setiap unsur dalam sebuah keluarga dapat terwujud dengan baik. Keluarga dengan hubungan yang tidak harmonis mengalami konflik, terbatas komunikasi, ketegangan, dan ketidaknyamanan yang dapat menyebabkan pribadi yang tidak sehat dan hubungan sosial antar anggota keluarga.[7] Keharmonisan keluarga dapat diawali dari adanya hubungan yang baik, komunikatif dan hangat antara orang tua dengan anak - anak dan antar saudara kandung, yang mencerminkan keterikatan satu sama lain dan adanya proses pembelajaran social dalam sebuah keluarga.[11] Saudara kandung yang lebih tua akan belajar mengembangkan hubungan yang positif, tidak bertentangan dengan adik – adik ketika fungsi keluarga harmonis berjalan termasuk ketidakberpihakan orang tua, adanya diskusi pemecahan masalah keluarga, sehingga hubungan saudara menjadi terikat dengan nilai – nilai kekeluargaan.[11]

Jenis kelamin merupakan faktor penting lain dalam kejadian SR. Saudara kandung yang berjenis kelamin sama akan saling cemburu ketika timbul rasa iri pada salah satu saudara kandung yang memiliki sesuatu lebih dari yang lain. Jika hal ini terus dipertahankan, maka akan menimbulkan perselisihan dalam bentuk verbal dan fisik

dan arasa ingin mengatur satu sama lain. Timbulnya persaingan atau perasaan iri antar saudara kandung dengan jenis kelamin yang berbeda cenderung lebih kecil jika dibandingkan dengan saudara kandung dengan jenis kelamin yang sama. Jenis kelamin yang berbeda antara saudara kandung menunjukkan hubungan lebih positif daripada saudara kandung dari jenis kelamin yang sama.[12] Bagi sebagian orangtua mendapatkan anak dengan jenis kelamin laki-laki adalah suatu kebanggaan. Hal ini dapat menyebabkan perlakuan yang diberikan orangtua kepada anaknya yang lain dan berjenis kelamin perempuan dapat berbeda dan dianggap kurang adil bagi anak. Disisi lain pandangan anak terhadap perbedaan jenis kelamin saudara kandung dapat menyebabkan terjadinya SR. Anak laki-laki akan merasa lebih kuat dan merasa berhak melakukan tindakan yang semena-mena terhadap saudara perempuannya.[13]

SR yang tidak ditangani dengan baik sedini mungkin dapat menimbulkan kondisi yang dapat mengkhawatirkan dikarenakan dapat mengakibatkan luka akibat adu fisik akibat adanya perasaan kecewa, perasaan ketidaknyamanan, ambisi yang tinggi dan rasa kecewa yang besar dan mendalam pada anak.

II. LANDASAN TEORI VARIABEL

A. *Sibling Rivalry*

Sibling rivalry diartikan sebagai suatu kondisi yang ditandai dengan adanya persaingan di antara anak-anak yang terjadi dalam suatu keluarga yang dapat menimbulkan masalah atau membuat adanya kondisi atau perasaan rendah diri pada salah satu anak ditandai dengan adanya perasaan rendahnya keterlibatan antarsaudara, rendahnya komunikasi, kurang atau tidak hangatnya hubungan antarsesama saudara, kurang berkembangnya empati, tingginya koersi dan agresi.[2],[5] SR diukur menggunakan Skala *Sibling Rivalry* dengan berdasar pada ciri-ciri *sibling rivalry*. Semakin tinggi nilai/skor pada Skala *Sibling Rivalry*, maka semakin tinggi kejadian *sibling rivalry*, dan sebaliknya.

B. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orangtua merupakan suatu proses interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak, yang dapat terwujud melalui beberapa kegiatan dalam proses yang berkaitan dengan unsur memelihara, mendidik anak, mendisiplinkan serta membimbing untuk mencapai masa kedewasaan seorang anak baik secara langsung maupun tidak langsung dengan ditandai adanya kontrol dan kehangatan[14],[15] dan penilaian variabel ini diukur menggunakan Skala Pola Asuh Orangtua dengan berdasar pada aspek-aspek pola asuh orangtua. Semakin tinggi nilai/skor Skala Pola Asuh Orangtua, maka semakin demokratis pola asuh orangtua, demikian pula sebaliknya.

C. Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga merupakan kondisi dari keluarga yang memiliki beberapa aspek kehangatan keluarga meliputi aspek keimanan keluarga, kesepakatan berkaitan dengan jumlah anak yang direncanakan, *continuous improvement*, tingkat rasa bakti pasangan kepada orang tua maupun mertua masing-masing, serta *sense of humour* yang dapat menyebabkan seseorang merasa hidup lebih tentram, lebih bahagia, dan lebih layak [15],[16], pengukuran keharmonisan keluarga menggunakan Skala *Perceived Family Harmony*. Semakin tinggi nilai/skor pada Skala *Perceived Family Harmony*, maka semakin tinggi keharmonisan keluarga, dan sebaliknya.

D. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan suatu atribut secara fisiologis dan anatomis manusia yang digunakan untuk membedakan antara perempuan dan laki-laki. Jenis kelamin diukur dengan menggunakan identitas dari responden yang tertera pada skala penelitian.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *Survey* dengan *sample survey design*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak dalam rentang usia 10-12 tahun, tinggal di Wilayah Kecamatan Tembalang, Semarang, dan memiliki saudara kandung serta pernah terlibat konflik dengan saudara kandung dan

diketahui oleh warga, sejumlah 85 anak. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik studi populasi atau sensus, yaitu teknik penentuan sampel yang meneliti seluruh populasi yang telah ditetapkan yang berada dalam wilayah penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi : skala SR, skala Pola Asuh Orang Tua, Skala *Perceived Family Harmony*, semua skala menggunakan modifikasi skala Likert pada option jawaban, sedangkan jenis kelamin menggunakan identitas responden yang tertera pada skala penelitian. Validitas instrumen menggunakan *Pearson Product Moment* dengan hasil Skala SR koefisien validitas item 0,333 - 0,755 , Skala *Perceived Family Harmony* antara 0,366 - 0,821, skala pola asuh orang tua antara 0,369 - 0,687 dan telah dilakukan pengurangan pada item yang tidak valid. Sedangkan validitas isi (*Content Validity*) dengan Dosen Magister Psikologi UAD sebagai *professional judgement* selanjutnya dianalisis menggunakan statistik *Aiken's V* dengan hasil semua skala valid pada semua butir item. Uji reliabilitas instrumen dengan konsistensi internal dan dianalisis menggunakan uji *Cronbach Alpha* dengan hasil semua Skala instrumen reliabel dengan nilai diatas 0,7.

Analisis data dalam pengujian hipotesis mayor pengaruh pola asuh orangtua, keharmonisan keluarga dan jenis kelamin terhadap *sibling rivalry* menggunakan Koefisien Determinasi, Uji F dan analisis Regresi Linier Berganda. Uji asumsi yang dilakukan meliputi uji normalitas (*Kolmogorov-smirnov*), uji linieritas (*Test of Linearity*), uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Sedangkan Uji hipotesis minor untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas (pengaruh pola asuh orangtua, keharmonisan keluarga dan jenis kelamin) terhadap *sibling rivalry* dengan uji parsial atau Uji T.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilakukan terhadap 85 responden, sebanyak 82 skala kembali, 80 skala yang dapat digunakan dan 2 skala tidak lengkap dalam pengisian data.

Karakteristik responden berdasarkan hasil penelitian didapatkan: berdasarkan jenis

kelamin 43 orang perempuan (53,75%), laki-laki sebanyak 37 orang (46,25%). Usia responden dengan rincian 19 orang (23,75%) berusia 10 tahun, 33 orang (41,25%) berusia 11 tahun, dan 28 orang (35%) berusia 12 tahun. Berdasarkan status pernikahan orangtua, semua responden (100%) orangtua menikah.

Uji normalitas menggunakan *Tests of Normality Kolmogorov-smirnov* dengan nilai signifikansi: variabel SR (Y) 0,768, pola asuh orangtua (X1) 0,706, dan keharmonisan keluarga (X2) 0,667, sehingga semua data berdistribusi normal.

Uji linieritas dengan hasil F_{linier} sebesar 16,391 $p = 0,000$ dengan $p < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier antara data variabel pola asuh dengan data variabel *sibling rivalry*, berdasarkan hasil uji linieritas antara variabel parenting style dengan variabel *sibling rivalry*. Hasil uji linieritas sebesar 25.653 $p = 0,000$ dengan $p < 0,05$ menunjukkan bahwa data variabel keharmonisan keluarga dan data *sibling rivalry* memiliki hubungan linier. Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai toleransi kedua variabel independen $> 0,1$. Kesimpulannya bahwa uji multikolinieritas terpenuhi.

Hasil Uji heteroskedastisitas dengan *Uji Glejser* pola asuh orang tua 0,929 dan keharmonisan orang tua 0,341, nilai signifikansi kedua variabel $> 0,05$ dapat dinyatakan antar variabel independen bebas heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Regresi Berganda didapatkan pola asuh orang tua $\beta = -0,285$, keharmonisan keluarga $\beta = -0,405$, dengan persamaan $\hat{Y} = -0,285X_1 - 0,405X_2$, maknanya dapat dinyatakan sebagai berikut:

- 1) Nilai koefisien regresi variabel parenting style sebesar 0,285 berarah negatif. Dengan premis bahwa variabel independen lainnya tetap konstan, jika gaya pengasuhan meningkat satu unit, nilai *sibling rivalry* turun.
- 2) Nilai koefisien regresi sebesar 0,405 untuk variabel keharmonisan keluarga adalah negatif. Dengan premis bahwa variabel independen lainnya stabil, jika

keharmonisan keluarga meningkat satu unit, nilai *sibling rivalry* turun.

- 3) Dari uraian di atas diketahui bahwa variabel keharmonisan keluarga sebagai variabel dominan yang mempengaruhi *sibling rivalry*.

Hasil Uji F mendapatkan nilai probabilitas signifikan 0,000 kurang dari 0,05, sehingga terlihat bahwa ada pengaruh pola asuh orangtua, keharmonisan keluarga dan jenis kelamin terhadap *sibling rivalry*.

Besarnya koefisien determinasi ganda (Adjusted R^2) sebesar 0,302 menunjukkan bahwa karakteristik mandiri seperti pola asuh dan keharmonisan keluarga berdampak 30,2 persen terhadap *sibling rivalry*, sedangkan variabel tambahan di luar model penelitian mempengaruhi sisanya. 69,8 persen.

Hasil pengujian hipotesis minor menggunakan Regresi Linear Sederhana (Uji Parsial):

- 1) Pola asuh memiliki nilai $t = -2,866$ dan nilai probabilitas signifikan 0,005. Jika t secara signifikan lebih kecil dari (0,05), H_a diterima, dan ini menunjukkan bahwa gaya pengasuhan memiliki dampak negatif yang cukup besar pada persaingan saudara kandung, sehingga hipotesis minor pertama dalam penelitian ini diterima.
- 2) Nilai t untuk keharmonisan keluarga sebesar $-4,072$ dengan nilai probabilitas signifikan sebesar 0,000. Jika t secara signifikan lebih kecil dari (0,05), H_a diterima. Hal ini menyiratkan bahwa keharmonisan keluarga memiliki dampak merugikan yang cukup besar, sehingga penelitian ini menerima hipotesis minor kedua.

Hasil Uji Beda (Uji-t) antara SR pada anak laki – laki dan anak perempuan diperoleh nilai $t_{hitung} = 9,881 > t_{tabel} = 1,990$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Hal ini berarti ada perbedaan *sibling rivalry* yang sangat signifikan pada laki-laki dan perempuan, dengan *Mean* = 55,74 pada perempuan lebih tinggi dibandingkan *Mean* = 42,65 pada laki – laki.

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orangtua dan keharmonisan keluarga terhadap *sibling*

rivalry. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orangtua dan keharmonisan keluarga berpengaruh terhadap *sibling rivalry* yang ditunjukkan dengan nilai signifikan 0,000 kurang dari 5%. Hasil ini mendukung pendapat Semiun [17] dan Gordon [18] yang menyatakan bahwa beberapa faktor yang memengaruhi *sibling rivalry*, yaitu pola asuh orangtua dan keharmonisan keluarga. Cara orangtua memperlakukan anak atau pola asuh anak yang kurang adil dapat mendorong munculnya *sibling rivalry*. Orangtua yang demokratis akan diikuti dengan adanya komunikasi yang baik di dalam keluarga, termasuk dengan saudara kandung, sehingga dapat mencegah terjadinya *sibling rivalry*. Begitu juga halnya dengan lingkungan keluarga yang harmonis, maka *sibling rivalry* akan semakin dapat dicegah. Dalam hal pemantauan cita-cita sekolah, peran manajemen orang tua menjadi semakin vital bagi remaja [19]. Keharmonisan dalam keluarga untuk memberikan anak rasa stabilitas dan kenyamanan, dan untuk mencegah penyimpangan atau jenis persaingan saudara kandung sebagai akibat dari kekecewaan anak..

Temuan studi parsial mengungkapkan bahwa pengasuhan memiliki dampak yang merugikan pada *sibling rivalry*. Temuan penelitian ini semakin mendukung pernyataan Milevsky [20] bahwa orang tua memiliki peran dalam menciptakan kualitas hubungan saudara kandung, khususnya gaya pengasuhan yang diadopsi. Pertumbuhan sosial budaya dan teknologi yang pesat berdampak besar pada kontak antara anak dan keluarganya [21]. Akibatnya, orang tua jarang menggunakan hanya satu jenis gaya pengasuhan, tetapi orang tua dapat menggunakan salah satu gaya pengasuhan utama saat membesarkan anak-anak mereka. Hasil penelitian ada hubungan antara pola asuh permisif dengan *sibling rivalry*, dimana *sibling rivalry* lebih banyak terjadi pada anak yang berpola asuh permisif [22]. Penelitian oleh Kewa, dkk [23] menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan reaksi *sibling rivalry* pada anak usia 3–4 tahun. Orangtua yang dalam pengasuhan lebih menerapkan pola asuh demokratis, akan

dapat mencegah terjadinya *sibling rivalry* diantara anak-anaknya

Hasil analisis parsial juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif keharmonisan keluarga terhadap *sibling rivalry*, yang sejalan dengan hasil penelitian terdahulu [24] bahwa hubungan keluarga yang harmonis dapat menurunkan dampak negatif dari terjadinya *sibling rivalry*.

Keharmonisan suatu keluarga adalah suatu keadaan di mana anggota keluarga bergabung bersama sebagai satu dan setiap orang melakukan hak dan kewajiban mereka sendiri, dan ada cinta, saling pengertian, komunikasi, dan kerja sama tim yang luar biasa di antara anggota keluarga, yang mengarah pada kesejahteraan jasmani dan rohani sebagai hasilnya [25]. Keluarga yang harmonis adalah tempat tinggal yang menyenangkan dan sempurna karena para anggotanya telah mempelajari berbagai cara untuk memperlakukan satu sama lain dengan baik. Dukungan, kasih sayang, dan komitmen dapat diandalkan di antara anggota keluarga. Mereka dapat terhubung satu sama lain, menghargai satu sama lain, dan menikmati menghabiskan waktu bersama. Hubungan harmonis diantara anggota keluarga dapat menghindarkan terjadinya *sibling rivalry* karena masing-masing pihak dapat memahami kekurangan dan kelebihan masing-masing serta lebih baik toleransinya terhadap suatu permasalahan. [26].

Penelitian ini juga berhasil membuktikan adanya perbedaan *sibling rivalry* berdasarkan jenis kelamin. Perempuan mengalami *sibling rivalry* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hasil tersebut mendukung pendapat yang diutarakan oleh Rimm [27] bahwa jenis kelamin anak ataupun jenis kelamin saudara kandung adalah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *sibling rivalry*. Bagi sebagian orangtua mendapatkan anak dengan jenis kelamin laki-laki adalah suatu kebanggaan. Hal ini dapat menyebabkan perlakuan yang diberikan orangtua kepada anaknya yang lain dan berjenis kelamin perempuan dapat berbeda dan dianggap kurang adil bagi anak. Perasaan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang

seperti halnya saudara kandungnya dapat memicu terjadinya *sibling rivalry*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki posisi yang sedikit lebih tinggi dalam *sibling rivalry* dibandingkan laki-laki, dan karakteristik temperamen berkontribusi terhadap *sibling rivalry* dalam jumlah yang sedikit lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki [28]. Konflik antara saudara kandung, seperti memperebutkan kepemilikan benda, menampar dan mencubit, dan perasaan iri terhadap anak, lebih sering terjadi pada anak perempuan daripada anak laki-laki. Karena kesetiiaannya kepada orang lain, anak perempuan lebih mudah iri [29].

Sumbangan efektif yang terbesar terhadap variabel terikat (*sibling rivalry*) diberikan oleh pola asuh orangtua, namun memiliki sumbangan yang hampir sama dengan variable keharmonisan keluarga. Hal ini dapat dipahami, karena faktor-faktor yang memengaruhi hubungan antar saudara kandung, antara lain cara orangtua menangani hubungan anak-anak kandung. Ketika orangtua menerapkan disiplin otoriter daripada disiplin permisif, hubungan saudara kandung tampak lebih harmonis, dan disiplin demokratis dapat mengurangi beberapa ketidakpastian yang dihasilkan oleh hukuman permisif, meskipun tidak sebanyak disiplin otoriter [17]. Hal yang serupa mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *sibling rivalry*, diantaranya adalah perlakuan orangtua. Perlakuan orangtua yang pilih kasih dapat memperburuk terjadinya *sibling rivalry* [27]. Sementara hubungan keluarga yang harmonis dapat menurunkan dampak negatif dari terjadinya *sibling rivalry* [24].

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pola asuh dan keharmonisan keluarga berdampak pada *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* sebagian besar dipengaruhi oleh pola orang tua dan keharmonisan keluarga.
2. Pola asuh memiliki dampak yang merugikan pada persaingan saudara kandung. *Sibling rivalry* berkurang dengan gaya pengasuhan yang lebih demokratis, dan sebaliknya.

3. Keharmonisan keluarga berdampak buruk pada *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* berkurang ketika keharmonisan keluarga meningkat, begitu juga sebaliknya.
4. Ada perbedaan *sibling rivalry* berdasarkan jenis kelamin. Perempuan mengalami *sibling rivalry* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

B. Saran

1. Orangtua harus mengambil langkah pencegahan terjadinya *sibling rivalry* yang tinggi dengan penerapan pola asuh yang sesuai, mencari informasi dan bantuan medis tentang perkembangan psikologis anak mereka sehingga *sibling rivalry* dapat diselesaikan sesegera mungkin dan aspek negatif dari *sibling rivalry* tidak berlanjut seiring dengan bertambahnya usia anak.
2. Tanamkan rasa percaya dan keamanan pada anak-anak dengan menghabiskan waktu berkualitas bersama mereka setiap hari dan melakukan hal-hal dasar bersama mereka, seperti membaca, berjalan-jalan, atau menyelesaikan pekerjaan rumah tangga.
3. Peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian dengan melihat faktor lain yang memengaruhi *sibling rivalry*, baik faktor internal, meliputi jumlah saudara, urutan kelahiran, usia, perbedaan fisik, perbedaan intelektual atau emosional, posisi nomor urut, jarak usia dengan saudara kandung, serta regulasi emosi, maupun faktor eksternal meliputi, relasi orangtua-anak, dan pengaruh pengalaman teman sebaya.
4. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan melihat korelasi *sibling rivalry* dengan hubungan sosial anak di masa remaja

VI. DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. A. U. and S. D. W. Susan M. McHale, "Sibling Relationships and Influences in Childhood and Adolescence," *J Marriage Fam*, vol. 74, no. 5, pp. 913–930, 2012.
- [2] E. Sunarti, *Mengasuh dengan hati: tantangan yang menyenangkan*. Jakarta: Gramedia, 2009.

- [3] S. D. Dieter Wolke, Neil Tippett, "No TitleBullying in the family: sibling bullying," *Lancet Psychiatry*, vol. 2, no. 10, pp. 917–927, 2015, doi: 10.1016/S2215-0366(15)00262-X.
- [4] I. Said and P. Hadi, "Sibling rivalry and its management (A case study of a family in makassar)," *J. Psikol. Pendidik. dan Konseling J. Kaji. Psikol. Pendidik. dan Bimbing. Konseling*, vol. 6, no. 2, pp. 35–41, 2021, doi: 10.26858/jppk.v6i2.5977.
- [5] Bahiyatun, *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas Normal*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2009.
- [6] I. Israeli and A. Purnama Sari, "Factors Related To the Event of Sibling Rivalry in Children 1-5 Years Old in Labibia Sub-District of Mandonga District in Kendari City," *Indones. J. Heal. Sci. Res. Dev.*, vol. 2, no. 2, pp. 43–47, 2020, doi: 10.36566/ijhsrd/vol2.iss2/38.
- [7] E. Hurlock, *Developmental Psychology An Approach Throughout Range Life*, 2nd ed. Jakarta: Erland., 2007.
- [8] G. Hochman, E. Feathers-Acuna, and A. Huston, "The sibling bond: Its importance in foster care and adoptive placement," *Retrieved Sept.*, vol. 20, p. 2003, 1992.
- [9] Maghfuroh, "The relationship between parents' attitudes and the incidence of sibling rivalry in children aged 3-5 years in Brengkok-Brondong-Lamongan Village," *Sci J Heal. Sci*, vol. X, no. 1, pp. 9–13, 2012.
- [10] L. E. S. Bustami, Julizar, and R. Nabila, "Relationship Between Parent Foster Pattern With Incident Sibling Rivalry in Children Age 3-5 in Play Group Sayang Ibu Capital City of Padang," *Ist Annu. Conf. Midwifery*, pp. 207–215, 2020, doi: 10.2478/9788366675087-025.
- [11] A. Milevsky, M. J. Schlechter, and M. Machlev, "Effects of parenting style and involvement in sibling conflict on adolescent sibling relationships," *J. Soc. Pers. Relat.*, vol. 28, no. 8, pp. 1130–1148, 2011, doi: 10.1177/0265407511406894.
- [12] R. Zakaria, Y. Podungge, and R. D. Agustini, "FACTORS ASSOCIATED WITH SIBLING RIVALRY," vol. 1, no. January 2020, pp. 7–13, 2021, doi: 10.52365/JOND.202101.1.0002.
- [13] Rimm, *Mengapa Anak Pintar Memperoleh Nilai Buruk*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- [14] M. Wahyuning, W., Jash., & Rachmadiana, *Mengkomunikasikan Morel Kepada Anak*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- [15] Y. . Gunarsa, S.D., & Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- [16] Ratnawati P, "Keharmonisan Keluarga Antara Suami Istri Ditinjau Dari Kematangan Emosi Pada Pernikahan Usia Dini," *J. Psikol. Univ. Semarang*, vol. 1, no. 2, pp. 155–165, 2015.
- [17] Y. Semiun, *Kesehatan Mental: Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental Serta Teori-Teori Terkait*. Yogyakarta. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- [18] T. Gordon, *Menjadi Orangtua Efektif: Mendidik Anak Agar Bertanggung Jawab*. Jakarta: PT. Gramedia, 2009.
- [19] J. W. Santrock, *Psikologi Anak*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- [20] M. Milevsky, A., Schlechter, M. J., & Machley, "Effects Of Parenting Style And Involvement In Sibling Conflict On Adolescent Sibling Relationships," *J. Soc. Pers. Relat.*, vol. 2 (1), pp. 1–9, 2011.
- [21] Y. Hidayati, E., & Safitri, "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Depresi Remaja di SMK 10 November Semarang," *J. Keperawatan Jiwa*, vol. 1 (1), pp. 11–16, 2013.
- [22] M. Jannah, "Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Terjadinya Sibling Rivalry Pada Anak Usia Prasekolah (Skripsi Tidak Dipublikasikan)," Universitas Syiah Banda Aceh, 2014.

- [23]D. Kewa, “Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Reaksi Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-4 Tahun di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang,” *Nurs. News (Meriden).*, vol. 2 (2), pp. 321–329, 2017.
- [24]H. Hashim, R., & Ahmad, “Family Environment, Sibling Relationship And Rivalry Towards Quality Of Life,” *Environ. Stud.*, vol. 1 (3), pp. 113–122, 2016.
- [25]Z. Daradjad, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 2009.
- [26]Nick, *Keluarga Kokoh dan Bahagia*. Batam: Interaksara, 2014.
- [27]S. Rimm, *Mengapa Anak Pintar Memperoleh Nilai Buruk*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- [28]U. Putri, S. Tarma, Hasanah, “Sibling Rivalry Berdasarkan Temperamen dan Jenis Kelamin Pada Remaja,” *JKKP (Jurnal Kesejaht. Kel. dan Pendidikan)*, vol. 7 (2), pp. 220–229, 2020.
- [29]J. E. Anderson, “Sibling rivalry: When the family circle become a boxing ring,” 2012.
<https://www.contemporarypediatrics.com/article/sibling-rivalry-when-family-circle-becomes-boxing-ring> (accessed Apr. 29, 2021)